

KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ade Yuanda¹, Ita Tryas Nur Rochbani²

adeyuanda26@gmail.com¹

STAI Ibnu Sina Batam

ABSTRAK

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam kurikulum dibangun di atas dasar yang kuat dan kokoh, yaitu Alquran dan hadis. Dari dasar inilah manusia melalui jalan terang-benderang untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan memperoleh kehidupan yang hakiki di dunia dan akhirat melalui yang namanya pendidikan Islam. Oleh karena dasar kurikulum pendidikan Islam adalah wahyu maka orientasi pendidikan bukan hanya sebagai penguasa ilmu tetapi pengamal ilmu. Dengan demikian kurikulum didesain agar lahirnya manusia yang memiliki ilmu, karakter dan keterampilan (skill).

Kata Kunci: Kurikulum, Filsafat, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan esensi manusia. Jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan melangsungkan kehidupannya dengan baik. Oleh karena itu, peranan manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan sepanjang hayat. Dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus menjadi prioritas agar berlangsungnya pendidikan dengan baik. Di antaranya pendidik, anak didik dan kurikulum.

Bagi orang yang bergelut dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum bukanlah istilah asing. Karena kurikulum bagian dari dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tidak terlepas dari sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. (Azizah Hanum, 2011: 89)

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut sekaligus berpengaruh terhadap negara tersebut. (Ramayulis, 2010: 149) Perbedaan tujuan pendidikan suatu bangsa selain diakibatkan karena berbeda falsafah dan pandangan bangsa atau negara juga perubahan politik pemerintahan suatu negara. Begitu juga halnya dengan adanya perubahan kurikulum di suatu negara memang sifatnya dinamis. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan sekarang ini, dunia pendidikan tidak boleh berdiam diri dan tetap mempertahankan kurikulum klasik.

Setiap bangsa dan negara tentu memiliki kurikulum yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena setiap bangsa dan negara memiliki pandangan dan tujuan akhir dari hasil pendidikan. Bahwa hasil akhir dari pendidikan adalah membekali manusia memiliki ilmu dan akhlak.

Untuk mendapatkan tujuan pendidikan ini ada beberapa tahap yang dilalui. Di antaranya dengan merencanakan tujuan secara matang dan menentukan proses serta materi yang akan diberikan kepada anak didik. Oleh karena pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pikiran dan pola tingkah laku anak. Untuk merumuskan ini harus benar-benar direncanakan dengan matang tanpa melupakan substansi ilmu dan relevansinya dengan zaman yang dihadapi anak. (Armai Arief, 2002: 29).

METODE PENELITIAN

Kurikulum bukan suatu istilah asing dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam. Kata kurikulum sangat akrab dalam dunia pendidikan. Mengartikan kurikulum dengan materi pelajaran adalah pengertian yang sempit. Karena kurikulum tidak hanya diidentik dengan pelajaran atau mata kuliah.

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya berlari. Dalam bahasa Arab kurikulum disebut dengan *manhaj*. Kata kurikulum dihubungkan dengan *curier* (kurir) yang menjadi penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain di mana ia harus menempuh jarak untuk mencapai tujuan. (Al-Rasyidin, 2008: 161)

Pius A Purnanto dan M. Dahlan Al Barry (1994: 391) mengartikan kurikulum sebagai rencana pelajaran. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian yang ditulis W.J.S Poerwadarminta (1991:543), ia mengartikan kurikulum sebagai susunan rencana pelajaran. Berdasarkan pengertian secara etimologi ini kurikulum merupakan suatu rangkaian yang dilalui untuk sampai ke arah yang dituju.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany (1979: 478) dalam bidang pendidikan, kurikulum (*manhaj*) adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Merujuk pemikiran Hasan Basri (2014: 127-128), penulis menguraikan bahwa yang dimaksud kurikulum meliputi beberapa aspek, di antaranya:

- a. Mata pelajaran
- b. Sistem dan metode pembelajaran
- c. Hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik
- d. Pengawasan perkembangan mental anak didik
- e. Sistem evaluasi dan sebagainya.

Dalam aktivitas sekolah ada melakukan 3 tindakan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

Pertama, ranah kognitif. Yakni upaya pencerdasan anak didik. Kedua, ranah afektif. Yakni pencerdasan emosional.

Ketiga, ranah psiko-motorik. Yakni upaya pencerdasan perilaku keterampilan. (Hasan Basri, 2004: 127)

Dalam kurikulum, tiga aspek di atas masuk dalam kurikulum. Jadi, kurikulum merupakan segala bentuk kegiatan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam kurikulum merupakan jalan yang dilalui agar dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Falsafat atau filsafat berasal dari bahasa Yunani. Filsafat terdiri dari dua kata, *philein* dan *sophos*. *Philein* artinya cinta dan *sophos* artinya hikmat. Intisari filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. (Harun Nasution, 1973: 3)

Para ahli pendidikan khususnya pendidikan Islam mengartikan pendidikan Islam dengan kata-kata atau gaya bahasa yang berbeda tetapi substansinya sama. Bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk menggali dan mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis.

Secara eksplisit Jalaluddin mengartikan filsafat pendidikan Islam sebagai gagasan tentang pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam atau penerapan pemikiran filosofis tentang pendidikan Islam yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. (Jalaluddin, 2017: 52) Pengertian ini memberi arti bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai teori dan praktik. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Muhaimin, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap dalam satu kegiatan. Berfilsafat sebagai kegiatan memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik. Sedangkan mendidik adalah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita dalam kehidupan dan kepribadian manusia. (Muhaimin, 2017: 77)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historis Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Armai Arief, dalam perkembangannya sejarah kurikulum terbagi pada tiga masa, yaitu:

a. Masa Klasik

Pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat disebut dengan masa klasik. Materi pendidikan pada masa ini tidak terlepas dari masalah pembinaan dan pemantapan umat serta pembinaan kerukunan sesama umat. Adapun lembaga pendidikannya adalah majelis pengajaran dan masjid tempat Rasulullah saw. menyampaikan pengajaran dan pendidikannya.

b. Masa Pertengahan

Masa pertengahan terdapat masa kemajuan dan kemunduran. Masa keemasan dapat dilihat pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan Ar-Rasyid. Pada masa ini banyak lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan anak-anak dan dewasa. Pada masa ini jenjang pendidikan dimulai dari al-kuttab (sekolah tingkat rendah). Untuk jenjang anak-anak masa pendidikannya kurang lebih 5 tahun. Lalu dilanjutkan dengan pendidikan menengah dan jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang ini ada beberapa jurusan di antaranya ilmu agama, kesustraan serta ilmu hikmah.

Sedangkan masa kemundurannya pendidikan Islam dipengaruhi meletusnya perang salib. Pada masa ini para ulama banyak yang wafat dan musnahnya ribuan bahkan jutaan kitab. Seiring dengan musnahnya perpustakaan ketika itu. (Armai Arief, 2002: 32)

c. Masa Modern

Kurikulum dewasa ini tetap mengikuti prinsip yang berlaku dalam memilih bentuk suatu kurikulum tertentu. Di antara prinsip itu adalah:

- a) Kurikulum selain memberikan nilai keilmuan yang murni seharusnya juga memberikan tuntunan terhadap anak didik agar mampu memanfaatkan ilmu sesuai dengan bakat dan keahliannya.
- b) Seharusnya kurikulum Islam dapat mengintegrasikan ilmu yang berkaitan dengan keduniaan. Contohnya dapat dilihat dari sosok ulama kharismatik yang bernama Abu Hanifah. Selain fakih dalam masalah agama beliau juga seorang yang cakap dalam berdagang. (Armai Arief, 2002: 33)

Dilihat dari rentang muncul dan berkembangnya Islam bahwa kurikulum pendidikan Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. secara utuh dikembangkan secara bertahap dari masa ke masa. Pada masa Nabi Muhammad saw. ajaran dan nilai-nilai kebaikan Islam dibina dan diajarkan kepada sahabat dengan sarana dan prasana seadanya sesuai dengan kondisi ketika itu. Lalu usaha besar ini lalu dilanjutkan oleh para sahabat. Usaha-usaha ini lalu dikembangkan oleh generasi seterusnya sehingga muncul berbagai lembaga pendidikan dan materi pendidikan Islam sehingga Islam mencapai puncak kejayaannya. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan

Islam. Begitu juga sebaliknya pendidikan Islam mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran Islam.

B. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibany (1979: 490- 512) kurikulum pendidikan Islam memiliki 5 ciri-ciri, yaitu:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungannya, metode- metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak berdasarkan kepada Alquran, hadis dan salafussaleh, tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak dalam Islam. Allah swt. berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”(QS. Al-‘Alaq: 1)

- b. Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan. Kurikulum yang benar adalah kurikulum yang menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Memperhatikan pengembangan segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Di samping menaruh perhatian kepada pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar dan pembinaan akidah yang betul padanya, menguatkan hubungan dengan Tuhannya, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak Islam.
- c. Kurikulum dalam pendidikan Islam, selain menyeluruh perhatiannya dan kandungannya juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi dan berimbang antara orang dan masyarakat. Itu juga menaruh perhatian pada segala ilmu-ilmu, seni, kegiatan- kegiatan pendidikan yang berguna dalam bentuk keseimbangan yang wajar yang menjaga agar setiap ilmu, seni dan kegiatan itu mendapat perhatian, pemeliharaan dan penjagaan yang patut dimilikinya. Yaitu sesuai dengan manfaat yang dapat diberinya kepada pribadi dan masyarakat.
- d. Kecenderungan seni-halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa-bahasa asing, sekalipun atas dasar perorangan dan juga bagi mereka yang memiliki bakat bagi perkara-perkara ini dan memiliki keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara ini.
- e. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kesedian-kesedian pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara mereka. Juga terkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah masyarakat Islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan, dan sifatnya yang selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah dan memperbaharui diri. Begitu juga pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangan yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus-menerus pada belajar.

C. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi jismiyah dann ruhiyahnya agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya. Jadi substansi pembahasan ini adalah mengenai hakikat atau dasar kurikulum dalam sudut pandang fisafat pendidikan Islam.

Jika kurikulum merupakan suatu jalan atau manhaj, maka esensi kurikulum adalah Alquran dan hadis. (Al-Rasyidin, 2008: 161) Dalam suatu hadis diterangkan bahwa menjelang Rasulullah saw. wafat, beliau menegaskan ia tidak meninggalkan harta benda yang dipusakai. Tetapi beliau mewasiatkan agar berpegang teguh kepada Alquran dan

hadis. Artinya dalam segala ucapan, tindakan, dan segala aktivitas kehidupannya di dunia ini berdasarkan Alquran dan hadis termasuk dalam ranah pendidikan Islam.

D. Orientasi Kurikulum

Azizah Hanum mengutip pendapat Muhaimin, secara umum orientasi kurikulum dirangkum menjadi lima, yaitu:

- a. Orientasi pada Pelestarian Nilai-Nilai.

Artinya kurikulum harus memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berasal dari Allah swt. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

- b. Orientasi pada Kebutuhan Sosial.

Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan sosial. Apa yang dibutuhkan masyarakat itulah yang seharusnya dipenuhi pendidikan.

- c. Orientasi pada tenaga kerja.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan lahiriyah. Seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan kerja.

- d. Orientasi peserta didik.

Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek peserta didik yang meliputi minat, bakat dan kemampuan.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

- e. Orientasi pada Masa Depan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Artinya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang futuristik dengan menelaah sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi pada perkembangan masa depan. (Azizah Hanum, 2011: 95)

Ada juga istilah kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Artinya adalah aturan yang tak tertulis di kalangan siswa. Misalnya murid harus kompak dengan guru. Namun ada kalangan tertentu (yang disebutkan siapa) mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi bukan termasuk kurikulum. Dengan alasan kurikulum tersembunyi tidak direncanakan. (Azizah Hanum, 2011: 96)

E. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komperensif serta menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Alquran dan hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar operasional yang dimaksud adalah tauhid dan perintah membaca. (Ramayulis, 2010: 155)

1. Tauhid

Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak dari bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan materi pendidikan yang paling awal diberikan kepada seorang anak

dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt.

2. Perintah Membaca

Kerangka dasar yang kedua ini adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini. Menurut Ramayulis (2010: 156) perintah membaca ayat-ayat Allah swt. meliputi tiga macam ayat:

- a. Ayat Allah swt. yang berdasarkan wahyu
- b. Ayat Allah swt. yang ada pada diri manusia, dan
- c. Ayat Allah swt. yang terdapat di alam semesta ini.

Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah surah al-‘Alaq ayat 1-

5. Wahyu pertama ini bernilai edukasi yang tinggi. Yakni perintah untuk membaca. Jika diperhatikan pada awal surah al-‘Alaq, susunan bahasanya hanya berbentuk fi’il amar tanpa memiliki maf’ul bih. Jadi tidak dijelaskan dan dikatakan objek apa yang dibaca. Ini mengindikasikan bahwa Allah swt. menyuruh kepada hambanya untuk menjadikan seluruh media yang ada di dunia ini, pada diri dan pengalaman dan kisah-kisah terdahulu harus dibaca dan diambil ibrahnya.

KESIMPULAN

Dengan demikian kurikulum merupakan jalan yang dilalui untuk menuju pada sesuatu. Sedangkan hakikat kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah Alquran dan hadis. Alquran dan hadis sebagai sumber primer pendidikan Islam. Dari dua sumber inilah materi-materi pendidikan Islam digali oleh orang-orang yang kompeten dan dalam perspektif keilmuan masing-masing. Dari penggalian yang sungguh-ungguh inilah lahir orang-orang kompeten dalam ilmu tauhid, fikih, tasawuf, astronomi, kesehatan, dan lain-lainnya. Dari sumber yang sama namun dapat melahirkan berbagai disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim.

A Puranto, Pius dan M. Dahlan Al Barry, 1994, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola. Al-Rasyidin, 2008, Falsafah Pendidikan Islami, Bandung: Cita Pustaka.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, penterjemah Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.

Arief, Armai, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press. Basri, Hasan, 2014, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.

Hanum, Azizah, 2011, Diktat Filsafat Pendidikan Islam, Medan: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah.

Jalaluddin, 2017, Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 1.

Kementrian Agama RI, tanpa tahun, Syamil Qur’an, Bandung: PTSigma Examedia Arkanleema. Muhaimin, 2017, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan

Perguruan Tinggi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. Ke-5.

Nasution, 1973, Harun, Falsafat Agama, Jakarta: Bulan Bintang.

Ramayulis, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, cet. Kedelapan.

W.J.S Poerwadarinta, 1991, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cet. XII.